



**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
BERDASARKAN *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI  
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK  
PADA PT. EUROPA MEBEL TAHUN 2016**

**Skripsi**

**Oleh:  
Muhamad Jalupin  
0221 13 004**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR  
2017**

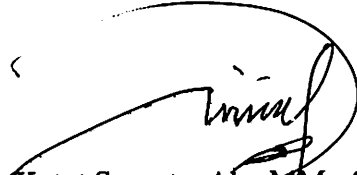
**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
BERDASARKAN *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI  
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK  
PADA PT. EUROPE MEBEL TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

Telah Disidangkan dan Dinyatakan Lulus  
Pada Hari : Rabu : 07 / Februari / 2018


Muhamad Jalupin  
0221 13 004

Menyetujui,  
Dosen Penguji



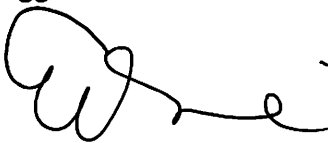
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., C.A.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si.)

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
BERDASARKAN *ACTIVITY BASED COSTING* SEBAGAI  
DASAR PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK  
PADA PT. EUROPE MEBEL TAHUN 2016**

· SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi,

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan Harga Jual Produk Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016**

Oleh

**Muhamad Jalupin**

**ABSTRAK**

Muhamad Jalupin. 0221 13 004. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan Harga Jual Produk Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016. Dibawah bimbingan Yohanes Indrayono dan Dessy Herlisnawati. 2018.

Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan manajemen yang sangat penting, sebab berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Tidak sedikit perusahaan yang mempunyai masalah dalam menetapkan harga jual atas produk dengan keadaan pasar yang penuh ketidakpastian, yang mana akan menyulitkan perusahaan itu sendiri. Manajemen perusahaan memerlukan informasi yang akurat tentang biaya produksi yang menjadi dasar dalam menetapkan harga jual suatu produk, karena dengan menetapkan biaya produksi yang lebih akurat dapat menghasilkan harga jual yang lebih tepat. Antara biaya dan harga jual terdapat hubungan secara langsung, dimana harga jual dari suatu produk lebih banyak ditentukan oleh biaya produksi.

Dalam hal ini biaya produksi atau harga pokok produksi memiliki peran penting dalam menentukan suatu harga jual. Menurut Bastian Bustami dan nurlela (2009, 49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan di kurang persediaan produk dalam proses akhir. Oleh karena itu harga pokok produksi harus diperhitungkan secara cermat agar dapat tercapai harga jual yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *tradisional based costing* pada PT. Europe mebel. (2) Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* pada PT. Europe mebel. (3) Untuk menganalisis pengaruh *activity based costing* dalam meningkatkan akurasi penetapan harga jual pada PT. Europe mebel. Peneliti menggunakan PT. Europe mebel tahun 2016 sebagai objek yang diteliti. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih murah dari sistem tradisional adalah pada tempat tidur minimalis, sedangkan untuk lemari minimalis memberikan hasil yang lebih mahal karena pengalokasian biaya produksinya melebihi dari pengalokasian biaya produksi dengan menggunakan sistem tradisional. Sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil lebih kecil dengan sistem tradisional pada produk untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.818.526 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 3.588.367. Selisih untuk tempat tidur minimalis sebesar Rp. 78.404 (Overpriced), dan selisih untuk lemari minimalis sebesar Rp. 92.660 (UnderPriced).

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, *Traditional Costing*, *Activity Based Costing*, Harga Jual

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhirnya umulakhir.

Berkat Rahmat dan Ridho-Nya, yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini dengan lancar. Judul yang penulis ajukan adalah “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Pada PT. Europa Mebel Tahun 2016.”.

Proposal penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan pada Jurusan Akuntansi.

Dalam kesempatan ini penulis berterimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, semangat dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Ibu Retno Martanti, EL., S.E., M.Si. selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., C.A. Selaku Ketua Komisi Pembimbing.
5. Ibu Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing.
6. Ibunda tersayang Umi Neni yang selalu memberikan support lahir batin untuk saya dan selalu mendengarkan keluh kesah saya dalam membuat skripsi ini. Dan kepada bapak tercinta, bapak Iyas yang selalu mendoakan dimanapun berada.
7. Keluarga Besarku yang tidak luput menyemangati mulai dari awal kuliah sampai tahap akhir ini.
8. Wanita terindahku Syiva Aulia Izma, S.E yang menjadi penopang hidup dan penyemangat serta penyempurna proposal penelitian ini. Memberikan semangat baru dan selalu menemani dikala pembuatan proposal penelitian ini.
9. Sahabat – sahabatku Dicky Juliandi, Yovan Dianoto Hutagalung, S. E , Eggi Prayoga, S.E, dan para teman yang tidak biasa saya sebutkan satu persatu yang

selalu ngebahas hal gak penting, yang selalu menyupport, selalu nemenin dikala apapun.

10. Kelas A akuntansi angkatan 2013 yang terbaik dan terhebat.

11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu – persatu yang telah memberikan dukungan sejak awal hingga akhir.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Proposal penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, bahasa maupun isinya. Hal tersebut mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, namun sangat berharap semoga proposal penelitian yang disusun ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Bogor, Oktober 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	4
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	4
1.2.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1. Maksud Penelitian .....	4
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Harga Pokok Produksi.....	6
2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	6
2.1.2. Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi.....	7
2.1.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.....	8
2.1.3.1. Traditional Costing.....	10
2.2. <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	12
2.2.1. Manfaat Penerapan <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	13
2.2.2. Tujuan dan Peranan <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	13
2.2.3. <i>Cost Driver</i> .....	13
2.2.4. Kekuatan dan kelemahan <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	13
2.3. Harga Jual.....	14
2.3.1. Pengertian Harga Jual .....	14
2.3.2. Tujuan Penetapan Harga Jual .....	14
2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual .....	15
2.3.4. Metode Penentuan Harga Jual .....	16
2.4. Penelitian Terdahulu.....	16
2.5. Kerangka Pemikiran .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian.....	25
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	25
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	25

3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	25
3.5.	Metode Pengumpulan Data .....	27
3.6.	Metode Pengolahan/Analisis Data .....	27
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
4.1.	Gambaran Umum PT. Europe Mebel.....	28
4.1.1.	Sejarah Perusahaan .....	28
4.1.2.	Visi dan Misi PT. Europe Mebel.....	28
4.1.3.	Struktur Organisasi PT. Europe Mebel.....	29
4.1.4.	Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan .....	29
4.2.	Pembahasan .....	30
4.2.1.	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional .....	30
4.2.1.1.	Daftar Biaya Produksi Pada PT. Europe Mebel.....	31
4.2.1.2.	Penentuan Tarif Biaya Overhead Pada PT.Europe Mebel.....	35
4.2.2.	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Activity Based Costing .....	37
4.2.2.1.	Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas .....	37
4.2.2.2.	Pembebanan Tarif Kelompok Berdasarkan Cost Driver .....	41
4.2.3.	Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Tradisional dan Sistem Activity Based Costing.....	46
4.2.4.	Penentuan Harga Jual .....	47
4.2.5.	Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. Europe Mebel .....	49
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1.	Simpulan .....	52
5.2.	Saran.....	53

## DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Laporan Harga Jual PT. Europa Mebel Tahun 2016.....	3
Tabel 2	Penentuan Harga PokokProduksi dengan Metode Full Costing.....	9
Tabel 3	Penentuan Harga Pokok Produk dengan Metode Full Costing .....	9
Tabel 4	Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Variabel Costing .....	9
Tabel 5	Penentuan Harga Pokok Produk dengan Variabel Costing .....	10
Tabel 6	Penelitian terdahulu.....	16
Tabel 7	Operasionalisasi Variabel Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Pada PT. Europa Mebel. ....	26
Tabel 4.1.	Mesin-mesin Produksi pada PT. Europe Mebel.....	30
Tabel 4.2.	PT. Europe Mebel Data Produksi Tahun 2016.....	31
Tabel 4.3.	Data Pemakaian Bahan Baku Per Jenis Produk PT. Europe Mebel tahun 2016 .....	32
Tabel 4.4.	Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	32
Tabel 4.5.	Ringkasan Data Produksi PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	32
Tabel 4.6.	<i>Expense Report</i> PT. Europe Mebel Tahun 2016 .....	33
Tabel 4.7.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	34
Tabel 4.8.	Daftar <i>Cost Driver</i> PT. Europe Mebel Tahun 2016 .....	35
Tabel 4.9.	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	36
Tabel 4.10	Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	37
Tabel 4.11.	Daftar <i>Cost Pool Homogen</i> PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	39
Tabel 4.12.	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Unit PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	40
Tabel 4.13	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Batch PT. Europe Mebel Tahun 2016 ..	40
Tabel 4.14.	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Produk PT. Europe Mebel Tahun 2016	41
Tabel 4.15.	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Fasilitas PT. Europe Mebel Tahun 2016 .....	41
Tabel 4.16	Pembebanan BOP dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> PT. Europe Mebel Tahun 2016.....	45

Tabel 4.17	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016 .....	46
Tabel 4.18	Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016.....	46
Tabel 4.19	Harga Jual Berdasarkan Tradisional Costing Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016 .....	48
Tabel 4.20	Harga Jual Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016 .....	49
Tabel 4.21	Perbandingan harga jual antara <i>traditional costing</i> dengan <i>activity based costing</i> Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016 .....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PT. Europe Mebel .....	29

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Memasuki era globalisasi dunia khususnya dibidang usaha yang semakin rumit dan kompleks, efisiensi perusahaan dituntut karena persaingan yang semakin ketat. Dalam persaingan global tersebut perusahaan tidak hanya bersaing dengan para pesaing lokal tetapi juga bersaing dengan para pesaing internasional yang produknya sudah semakin banyak yang sudah masuk ke dalam pasar lokal. Dengan alasan tersebut, setiap perusahaan harus mampu menciptakan fondasi yang kuat bagi perusahaannya. Penentuan harga jual yang baik, menghasilkan kualitas produk yang baik merupakan aspek penting agar mampu menghadapi persaingan ketat tersebut. Perusahaan selalu dituntut untuk dapat menentukan keputusan yang tepat agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

“Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk, jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. (Kotler dan Keller, 2009)” Menentukan harga jual merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena bukanlah perkara mudah bagi perusahaan dalam menentukan harga jual dalam sebuah pasar. Harga jual akan mempengaruhi tingkat penjualan dalam suatu periode. Kesalahan dalam menentukan harga jual akan mengakibatkan kerugian karena kurang minatnya konsumen dalam membeli, tidak mampu dalam bersaing dan akhirnya akan mempengaruhi kelangsungan hidup serta pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, penentuan harga jual merupakan hal yang sangat vital bagi perusahaan.

Menurut Hadri Kusuma, Zulkifli dan Sulastiningsih (2013, 163), Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan manajemen yang sangat penting, sebab berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Tidak sedikit perusahaan yang mempunyai masalah dalam menetapkan harga jual atas produk dengan keadaan pasar yang penuh ketidakpastian, yang mana akan menyulitkan perusahaan itu sendiri. Manajemen perusahaan memerlukan informasi yang akurat tentang biaya produksi yang menjadi dasar dalam menetapkan harga jual suatu produk, karena dengan menetapkan biaya produksi yang lebih akurat dapat menghasilkan harga jual yang lebih tepat. Antara biaya dan harga jual terdapat hubungan secara langsung, dimana harga jual dari suatu produk lebih banyak ditentukan oleh biaya produksi.

Dalam hal ini biaya produksi atau harga pokok produksi memiliki peran penting dalam menentukan suatu harga jual. Menurut Bastian Bustami dan nurlela (2009, 49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan di kurang persediaan produk dalam proses akhir. Oleh karena itu harga pokok produksi harus diperhitungkan secara cermat agar dapat tercapai harga jual yang tepat.

Harga pokok produksi memiliki unsur-unsur biaya yang membentuknya, yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Ketiga biaya tersebut harus diklasifikasikan dan dialokasikan dengan cermat sesuai dengan jenis dan sifat biayanya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat mengetahui berapa *cost* dari suatu produk yang diproduksi dan terciptanya harga pokok produksi yang baik dan benar.

Harga pokok produksi dapat dihitung dengan beberapa pendekatan, yaitu dengan pendekatan *full costing*, pendekatan variabel costing, dan pendekatan *activity based costing*. Pendekatan *full costing* dan *variabel costing* merupakan bentuk dari *traditional costing*. Dalam *traditional costing*, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik yang bersifat variabel maupun tetap menjadi biaya produk. *Traditional costing* mengasumsikan bahwa produk-produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya.

Dengan sistem tradisional yang hanya menyediakan informasi perhitungan biaya selama sumber daya tidak langsung bukan biaya yang signifikan dalam produksi barang atau penyediaan jasa, atau seluruh produk atau jasa yang menyediakan sumber daya langsung kurang lebih sama tidak memberikan begitu kendala. Tetapi ketika perusahaan meningkatkan ragam produk atau jasa dan produk serta jasa ini membutuhkan sumber daya tidak langsung yang berbeda-beda disetiap jumlahnya, maka sistem perhitungan tradisional akan menghasilkan informasi tentang biaya yang tidak akurat.

Riwayadi (2014,33) menyatakan bahwa akuntansi biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi ke produk sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran, biaya distribusi, dan biaya layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk. Apabila tidak tepat dalam memperhitungkan harga pokok produksi akan mempengaruhi besarnya harga jual yang ditetapkan. Oleh karena itu, akuntansi biaya tradisional tidak memadai untuk manajemen biaya strategis.

*Activity Based Costing* merupakan jawaban dalam menetapkan harga pokok secara tepat dan akurat. Menurut Kamaruddin Ahmad (2015, 13), *Activity Based Costing* adalah suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan. Dalam metode ini, seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-masing. Dengan dasar alokasi yang digunakan berdasarkan aktivitas dan menggunakan pemicu biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan metode tradisional yang harus mengalokasi biaya secara keseluruhan, sehingga informasi yang dihasilkan akan lebih akurat dibandingkan metode tradisional.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu peneliti sebelumnya yaitu Lala Dwi Astuti (2015) dengan penelitiannya yang berjudul "Penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based*

*Costing* pada Perusahaan Mebel PT. Wood World”. Adapun variabel X yaitu harga pokok produksi dan variabel Y yaitu *Activity Based Costing*.

Dalam penelitian tersebut, Peneliti menggunakan PT. Wood World selama bulan Juni tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa Harga Pokok Produksi dengan sistem *activity based costing* harga mebel lemari lebih tinggi dari sistem *konvensional*. Harga pokok Produksi menggunakan sistem *activity based costing* pada kursi lebih murah dari sistem *konvensional*.

Adapun perbedaan yang penulis lakukan adalah penulis melakukan penelitian di PT Eropa Mebel Tahun 2016. Variabel yang diteliti yaitu harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* sebagai variabel independen dan harga jual sebagai variabel dependen.

PT. Eropa mebel merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi berbagai barang mebel diantaranya tempat tidur dan lemari. Lokasi perusahaan berada di Jl. Raya Pamoyanan No. 184 Km 1, Bogor, Jawa Barat Bogor, Provinsi Jawa Barat. Perusahaan yang baru berdiri pada tahun 2004 dan selama 13 tahun bergerak dan berbisnis dibidang furniture yang dimulai dengan usaha produksi yang hanya membuat lemari saja namun seiring dengan pesatnya laju persaingan dibidang furniture maka perusahaan membuat berbagai jenis produk baru agar dapat bersaing dengan perusahaan furniture lainnya. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh PT. Eropa Mebel masih menggunakan sistem biaya *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Dimana penentuan harga produksinya dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membagikannya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Padahal perusahaan mebel PT. Eropa Mebel tidak hanya memproduksi satu barang saja. Sedangkan sistem biaya *full costing* hanya digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang produknya *homegen*.

Dalam kegiatan produksinya, PT. Eropa Mebel memproduksi beberapa jenis produk seperti tempat tidur dan lemari. Berikut ini merupakan data laporan produksi PT. Eropa Mebel tahun 2016.

**Tabel 1**  
**Laporan Harga Jual PT. Eropa Mebel**  
**Tahun 2016**

<b>Tahun 2016</b>	
<b>Produk</b>	<b>Harga Jual</b>
Tempat Tidur Minimalis	2.896.930
Lemari Minimalis	3.495.707

(Sumber: PT. Eropa Mebel, 2017)

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa harga harga jual untuk 1Pcs tempat tidur Rp 2.896.930 dan harga jual lemari untuk 1 Pcs lemari Rp 3.495.707. Dalam pengambilan keputusan penentuan harga, manajemen melakukan *mark up* atas harga pokok yang telah diperhitungkan untuk setiap produk, dengan persentase *mark up* untuk tempat tidur adalah sebesar 30% sedangkan untuk lemari sebesar 25%. Tetapi PT. Europe Mebel masih menerapkan *tradisional costing* dalam memperhitungkan harga pokok produksi. Dengan masih digunakannya metode tersebut, informasi yang dihasilkan menjadi tidak andal. Apabila digunakan sebagai dasar acuan dalam pengambilan keputusan harga, sehingga hasil dari penentuan harga menjadi kurang tepat. Untuk itu penulis tertarik melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* yang akan digunakan sebagai dasar acuan dalam penentuan harga jual yang lebih baik.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* sebagai dasar penentuan Harga Jual Produk Pada PT. Europa Mebel Tahun 2016**”.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Perhitungan harga pokok produksi adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dapat mengetahui besarnya harga pokok dari suatu produksi, dan selanjutnya dari informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menetapkan harga jual produk.

Tetapi, dalam perhitungan harga pokok produksi masih ada yang menggunakan *traditional costing* dibandingkan *activity based costing* sehingga menghasilkan informasi yang kurang baik bagi penentuan harga jual. Perhitungan harga pokok berdasarkan *activity based costing* dapat menghasilkan informasi akurat yang diperlukan dalam menentukan harga jual yang lebih baik.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *traditional based costing* pada PT. Europa Mebel?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* pada PT. Europa Mebel?
3. Bagaimana pengaruh *activity based costing* dalam meningkatkan akurasi penetapan harga jual pada PT. Europa Mebel?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Peneitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud Penelitian ini adalah untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan indentifikasi masalah dan pembahasan mengenai “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Harga Jual produk Pada PT.Europa Mebel Tahun 2016.

Selain itu untuk menambahkan pengetahuan penulis dalam upaya pengembangan ilmu yang di terima selama perkuliahan dan sebagai bahan untuk memenuhi Persyaratan akademik jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak di capai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *tradisional based costing* pada PT. Europa mebel.
2. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* pada PT. Europa mebel.
3. Untuk menganalisis pengaruh *activity based costing* dalam meningkatkan akurasi penetapan harga jual pada PT. Europa mebel.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini mengenai Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Jual Pada PT. Europa Mebel Tahun 2016. Penulis mengharapkan agar penelitian yang di hasilkan mampu berguna dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan antara lain:

#### **1. Kegunaan Teoritik**

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu.

#### **2. Kegunaan Praktik**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengevaluasi dan menganalisis penentuan harga jual PT. Europa Mebel Tahun 2016.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Harga Pokok Produksi**

##### **2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Semua perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan, jasa, dan terutama manufaktur memerlukan informasi harga pokok produksi. Hal ini diperlukan karena semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi sebuah barang atau jasa yang dihasilkan terangkum dalam harga pokok produksi.

“Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan di kurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”.(Bastian Bustami dan nurlela, 2009, 49)

Sedangkan menurut Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto (2015, 21) harga pokok produksi adalah biaya barang yang di beli untuk di proses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan . Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual. Biaya Produksi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. **Biaya bahan baku**

Biaya Bahan Baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem dan cat pada perusahaan sepatu yang menjadi komponen utama produk, dapat ditelusuri secara langsung tanpa perlu alokasi dan bersifat variabel.

b. **Biaya tenaga kerja langsung**

Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang di bayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensansi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Misalnya upah yang dibayarkan kepada buruh bagian pemotong atau bagian prakitan atau bagian pengecatan pada perusahaan mebel yang dibayarkan perjam kerja atau per unit produk tanpa perlu alokasi dan bersifat variabel.

c. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat di telusuri ke objek biaya ( barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya overhead pabrik lain:

- 1) Biaya tenaga kerja tidak langsung (misalnya upah mandor, upah satpam pabrik dan gaji manajer pabrik).
- 2) Biaya bahan penolong (misalnya pelumas, bahan pembersih dan lain – lain).
- 3) Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik.
- 4) Biaya pemeliharaan gedung pabrik.
- 5) Biaya penyusutan mesin pabrik

Biaya yang terjadi di bagian penjualan dan pemasalahan atau bagian umum dan administrasi tidak di golongkan sebagai biaya produksi, karena biaya- biaya tersebut tidak dikeluarkan / digunakan dalam proses produksi sehingga tidak termasuk ke dalam biaya overhead pabrik. Biaya yang terjadi dibagian penjualan dan pemasaran atau bagian umum dan administrasi termasuk kedalam biaya periode (*period Cost*) / beban komersial (*Commercial Expense*)/total beban operasi (*Total Operating Expense*) yaitu biaya-biaya yang terkait secara tidak langsung dengan akuisisi atau produksi barang. Biaya periode adalah semua biaya yang dibebankan berdasarkan periode yang tidak terkait dengan penjualan produk, dicantumkan pada laporan laba-rugi sebagai beban operasi. Biaaaa periode akan diperlukan sebagai beban periode akuntansi ketika biaya itu terjadi karena diharapkan memberi manfaat pada periode berjalan dan diperkirakan tidak akan memberi manfaat lagi pada periode berikutnya. Membebankan jenis biaya ini pada periode terjadinya berarti menandingkan biaya terhadap pendapatan.

Biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap dijual disebut biaya produk (*Product Cost*) / total biaya manufaktur (*Total Manufacturing Cost*). Beban komersial ditambah dengan total biaya manufaktur disebut total biaya operasi (*Total Operating Cost*). Biaya utama (*Prime Cost*) adalah biaya produksi yang menjadi komponen utama dari suatu produk, contoh: pada perusahaan padat karya maka *prime cost = direct material + direct labor* sedangkan pada perusahaan padat modal maka *Prime Cost = Direct Material + factory overhead*. Biaya konvensi (*Conversion Cost*) adalah semua biaya produksi yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, dimana biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

### 2.1.2. Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2011, 39) Manfaat informasi harga pokokproduksi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga jual produk  
 Dalam penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang harus dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.
- b. Memantau realisasi biaya produksi  
 jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.
- c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.  
 manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
- d. Menentukan Harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.  
 Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

### 2.1.3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015, 27) suatu perusahaan profit mempunyai tujuan utama memperoleh laba untuk kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan. Dalam rangka usaha memperoleh laba tersebut ada tiga faktor utama didalam perusahaan yang harus diperhatikan, yaitu jumlah barang yang harus diproduksi, biaya per unit untuk memproduksi dan harga jual per unit produk tersebut. Perusahaan perlu memperhitungkan berapa biaya produksi yang harus dikeluarkan sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan dapat menggunakan beberapa metode yaitu:

#### a. Full Costing

Metode *Full Costing* atau sering disebut harga pokok produksi konvensional adalah metode untuk menentukan harga pokok produksi dengan membebankan semua biaya produksi tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan. Metode *full costing* disebut juga *absorption* atau *conventional costing*. Metode ini memperhitungkan semua unsur kedalam biaya produksi meliputi: biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Berikut adalah unsur – unsur

biaya yang terdapat dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode full costing.

**Tabel 2**  
**Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing**

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>xxx</u> +	
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>xxx</b>

Dalam metode *full costing*, unsur-unsur biaya yang berperilaku tetap (Biaya Overhead pabrik tetap) akan melekat pada harga persediaan dalam proses dan harga persediaan produk jadi yang belum laku terjual. Jika produk tersebut telah laku terjual, maka unsur biaya tersebut akan dianggap sebagai unsur harga pokok penjualan.

**Tabel 3**  
**Penentuan Harga Pokok Produk dengan Metode Full Costing**

Harga Pokok Produksi	xxx	
Biaya Administrasi Umum	xxx	
Biaya Pemasaran	<u>xxx</u> +	
<b>Harga Pokok Produk</b>		<b>xxx</b>

b. Variabel Costing

Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik variabel. Berikut adalah unsur-unsur biaya yang terdapat dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode variabel costing.

**Tabel 4**  
**Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Variabel Costing**

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx</u> +	
<b>Harga Pokok Produksi Variabel</b>		<b>xxx</b>

Dalam metode variabel costing, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *periode costs* sehingga biaya overhead pabrik tetap pada metode variabel costing tidak melekat pada produk dalam proses maupun produk yang belum laku terjual.

Unsur biaya overhead pabrik tetap akan diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produk yang dimasukkan kedalam kelompok biaya tetap. Maka dari itu, harga pokok produk dengan metode variabel costing dihitung sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Penentuan Harga Pokok Produk dengan Variabel Costing**

Harga Pokok Produksi Variabel	xxx	
Biaya Administrasi Umum Variabel	xxx	
Biaya Pemasaran Variabel	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx	
Biaya Pemasaran Tetap	xxx	
Biaya Administrasi Tetap	xxx+	
<b>Harga Pokok Produk</b>		<b>xxx</b>

c. *Activity Based Costing (ABC)*

Metode *activity Based Costing (ABC)* adalah sistem akumulasi biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Mengidentifikasi biaya aktivitas dan kemudian ke produk merupakan langkah dalam menyusun *activity based costing system*.

Tujuan *activity based costing* adalah untuk mengalokasikan biaya – biaya produksi berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan, kemudian mengalokasikan biaya tersebut berdasarkan aktivitas – aktivitasnya.

**2.1.3.1. Traditional Costing**

“Akuntansi Biaya Tradisional hanya membebankan biaya produksi ke produk sedangkan biaya lain yang berkaitan dengan produk seperti biaya penelitian dan pengembangan, biaya pemasaran, biaya distribusi, dan biaya layanan pelanggan tidak dibebankan ke harga pokok produk. Oleh karena itu, akuntansi biaya tradisional tidak memadai untuk manajemen biaya strategis”. (Riwayadi,2014,33)

Menurut Kautsar Riza Salman dan Mochammad Farid (2016,66) sistem biaya tradisional kurang menekankan pada perhitungan biaya aktivitas, sebaliknya sistem ini menekankan pada perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi-fungsi yang terdapat di perusahaan.

Pada sistem perhitungan biaya berdasarkan fungsi dilakukan dengan penelusuran langsung ke biaya. Terdapat 2 pendekatan yang dapat digunakan yaitu penggunaan tarif keseluruhan dan tarif departemental.

Tarif keseluruhandapat dilakukan dengan menghitung biaya per unit. Biaya per unit adalah total biaya yang berkaitan dengan unit yang diproduksi dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi. Disisi lain, tarif departemen diterapkan pada setiap departemen produksi. Tarif departemen dihitung dari biaya total departemen dibagi dengan unit yang disetarakan dengan unit jadi di departemen tersebut.

Pengukuran biaya meliputi penentuan jumlah rupiah dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang digunakan pada produksi. Nilai biayanya dapat berupa biaya aktual yang dibebankan pada input produksi atau berupa angka perkiraan.

a. Pentingnya Biaya Produk Per Unit

Sistem akuntansi biaya memiliki tujuan pengukuran dan pembebanan biaya sehingga biaya per unit suatu produk atau jasa dapat ditentukan. Biaya per unit merupakan bagian penting informasi bagi perusahaan manufaktur. Karena informasi biaya per unit sangat penting. Keakuratan adalah hal yang penting. Distorsi biaya produksi per unit tidak dapat diterima karena dapat menyesatkan dalam penentuan biaya produk dan harga jual produk.

b. Cara Untuk Mendapatkan Informasi Biaya Per Unit

Terdapat dua sistem berbeda untuk mengukur dan membebankan biaya berdasarkan sistem tradisional, yaitu:

1) Perhitungan biaya aktual.

Sistem perhitungan biaya aktual membebankan biaya aktual bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead ke produk. Sistem ini jarang digunakan karena adanya kesulitan untuk menyediakan informasi biaya secara tepat waktu pada saat dibutuhkan. Sebagian biaya overhead pabrik seperti biaya listrik tidak dapat ditentukan nilainya pada akhir suatu periode, tetapi baru bisa dilihat pada awal periode selanjutnya. Selain itu, pengeluaran sebagian biaya overhead aktual dilakukan secara tidak rutin oleh perusahaan atau dikeluarkan sekali dalam jangka waktu yang lama misalnya setiap 5 atau 10 tahun sekali. Contoh biaya overhead yang seperti ini adalah biaya reparasi besar kendaraan bermotor.

2) Perhitungan biaya normal.

Sistem perhitungan biaya normal membebankan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk atas dasar biaya aktual. Untuk biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka atau diperkirakan sebelumnya. Tarif overhead yang ditentukan dimuka adalah tarif yang didasarkan pada estimasi atau perkiraan dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tarif } overhead \text{ ditentukan dimuka} = \frac{\text{Total biaya yang ditentukan}}{\text{Aktivitas yang diperkirakan}}$$

3) Perhitungan biaya standar.

Sistem perhitungan biaya standar membebankan semua biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik) atas dasar biaya standar. Biaya standar dapat diterapkan oleh perusahaan dengan terlebih dahulu melakukan penetapan mengenai biaya standar per unit dan kuantitas standar sehingga pada awal periode ketiga biaya produksi tersebut dapat dihitung

biaya standar. Dalam sistem ini perusahaan akan melakukan analisis varian pada akhir periode untuk membandingkan biaya standar yang telah ditetapkan di awal dengan biaya aktual yang diketahui pada akhir periode.

## 2.2. *Activity Based Costing (ABC)*

Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead pabrik yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*Non Volume-related faktor*).

“*Activity Based Costing System* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Produk memerlukan aktivitas-aktivitas dalam mengkonsumsi sumber daya. Aktivitas merupakan tindakan yang berulang-ulang untuk memenuhi fungsi bisnis. Dalam hal ini, Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk. Hal ini tentunya berbeda dengan sistem perhitungan biaya tradisional (*Traditional Costing System*) dimana pada sistem ini produk dan volume produksi yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya. Dibandingkan dengan sistem perhitungan biaya tradisional, ABC lebih fokus pada penelusuran biaya (*cost tracing*). Sistem perhitungan tradisional hanya menelusuri biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output sedangkan biaya overhead pabrik dialokasikan melalui pembebanan tetapi pada ABC mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri atau tidak ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan output. Biaya overhead pabrik dialokasikan ke produk dengan dasar jumlah dari aktivitas tersebut ke produk yang dihasilkan”. (Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto, 2015, 61)

Menurut Armanto Witjaksono (2010, 210), ABC pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan cara melakukan identifikasi atas berbagai aktivitas yang dalam ABC disebut sebagai *Activity Driver*. Aktivitas dari ABC terbagi atas:

### a. *Unit level*

*Unit level* adalah biaya yang pasti bertambah ketika sebuah unit produk diproduksi yang sebanding dengan proporsi volume produk tersebut.

### b. *Batch level*

*Batch level* adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah *batches* yang diproduksi dan terjual.

### c. *Product level*

*Product level* adalah biaya yang digunakan untuk mendukung produksi produk yang berbeda. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh produksi dan penjualan satu atau beberapa *unit batch*.

#### d. *Facility level*

*Facility level* adalah merupakan biaya kapasitas pendukung pada tempat dilakukannya produksi.

### 2.2.1. Manfaat Penerapan *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015, 37), manfaat penerapan *Activity Based Costing* (ABC) yaitu:

- a) Sebagai penentuan harga pokok produk yang lebih akurat.
- b) Meningkatkan mutu pembuatan keputusan..
- c) Menyempurnakan perencanaan strategik.
- d) Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

### 2.2.2. Tujuan dan Peranan *Activity Based Costing* (ABC)

Tujuan *Activity Based Costing* (ABC) digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya.

Peranan Sistem *Activity Based Costing* (ABC):

- a. Pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung.
- b. Pembebanan biaya dan alokasi biaya: Biaya Langsung dan tak langsung.

Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan biaya kedalam *cost pool* atau dari *cost pool* ke *cost objects*. Biaya langsung dapat ditelusuri secara langsung ke *cost* atau *cost object* secara mudah dan dapat dihubungkan secara ekonomi. Biaya tak langsung tidak dapat ditelusuri secara mudah, sulit dihubungkan secara ekonomi dari biaya atau *cost pool* ke *cost pool* atau objek biaya.

### 2.2.3. *Cost Driver*

Menurut Kamaruddin (2015,15) *Cost Driver* digunakan untuk menghitung biaya sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

“*Cost Driver* merupakan faktor-faktor yang mempunyai efek terhadap perubahan level biaya total untuk suatu objek biaya. Biaya itu terjadi jika sumber daya digunakan untuk tujuan tertentu.”

### 2.2.4. Kekuatan dan Kelemahan *Activity Based Costing* (ABC)

Kelemahan sistem perhitungan biaya tradisional adalah hanya menggunakan basis alokasi yang berkaitan dengan volume seperti jam kerja dan jam mesin dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya ke produk. Distorsi terutama timbul apabila jumlah biaya yang tidak berkaitan dengan volume relatif besar. *Activity Based Costing* (ABC) menghasilkan informasi biaya produk yang lebih dapat diandalkan, tetapi masih merupakan sistem alokasi. *Activity Based Costing* (ABC) mengharuskan manajemen mengadakan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya. Misalnya pada awalnya mungkin sulit bagi kebanyakan manajer untuk memahami bagaimana *Activity Based Costing* (ABC)



dapat menunjukkan bahwa produk bervolume tinggi ternyata merugi padahal analisis marjin kontribusi menunjukkan bahwa harga jual jauh melebihi biaya produksi variabel. Kuncinya adalah meskipun analisis marjin kontribusi berguna untuk mengambil keputusan jangka pendek, hal tersebut dapat menimbulkan bencana dalam pengambilan keputusan jangka panjang.

## **2.3. Harga Jual**

### **2.3.1. Pengertian Harga Jual**

Harga adalah salah satu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan atau elemen lain yang menghasilkan biaya. Harga mengkomunikasikan *positioning* nilai yang dimaksudkan dari produk atau merek perusahaan ke pasar. Terdapat beberapa definisi dari harga jual yaitu:

“Harga jual merupakan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk, jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. (Kotler dan Keller, 2009)”

Menurut Hadri Kusuma, Zulkifli dan Sulastiningsih (2013, 163), Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan manajemen yang sangat penting, sebab berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

### **2.3.2. Tujuan Penetapan Harga Jual**

Menurut v.wiratna sujarweni (2015, 73) menyatakan bahwa tujuan penetapan harga yaitu:

#### **a. Kelangsungan Hidup**

Perusahaan dapat mengejar kelangsungan hidup sebagai tujuan utamanya, jika mengalami kapasitas lebih, persaingan ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar pabrik tetap beroperasi dan persediaan dapat terus berputar, mereka sering melakukan penurunan harga. Laba kurang penting dibandingkan kelangsungan hidup. Selama harga dapat menutupi biaya variabel dan sebagian biaya tetap, perusahaan dapat terus berjalan. Tetapi kelangsungan hidup hanyalah tujuan jangka pendek. Dalam jangka panjang, perusahaan harus dapat meningkatkan nilainya.

#### **b. Laba sekarang maksimum**

Banyak perusahaan menetapkan harga yang memaksimalkan labanya sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum

#### **c. Pendapatan sekarang maksimum**

Beberapa perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan pendapatan dari penjualan. Maksimalisasi pendapatan hanya membutuhkan perkiraan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa maksimalisasi pendapatan akan menghasilkan maksimalisasi laba jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.

d. Pertumbuhan penjualan maksimum

Perusahaan lainnya ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan yang lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka menetapkan harga terendah dengan mengasumsikan bahwa pasar sensitif terhadap harga ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

e. Skimming pasar maksimum

Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior.

f. Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

### 2.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Menurut Hadri Kusuma, Zulkifli dan Sulastiningsih (2013, 163), ada beberapa faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen dalam penentuan harga jual yaitu:

- a. Laba yang diinginkan perusahaan untuk pengembalian modal, membayar deviden pada para pemegang saham, ekspansi/pelebaran perusahaan, trend penjualan yang diinginkan. Di samping itu laba dan tujuan perusahaan yang lain harus menjadi pertimbangan manajemen dalam penentuan harga jual.
- b. Produksi atau penjualan yang meliputi: volume penjualan yang bisa dicapai, ada atau tidak diskriminasi harga, pemanfaatan kapasitas menganggur dan logis atau tidak apabila harga tersebut diterapkan.
- c. Kos produksi dan operasi:
  - 1) Struktur kos (komposisi antara *fixed cost* dan *variable cost*).  
*Fixed cost > variable cost* menggunakan *market oriented* (ditekankan pada pelebaran pasar untuk produknya, maka penjualan harus tinggi untuk menutup *fixed cost*).
  - 2) Kebijakan struktur kos (kebijaksanaan manajemen mengenai komposisi kos dalam *fixed cost* dan *variable cost* sangat mempengaruhi penentuan harga jual).
- d. Situasi pasar:
  - 1) Situasi persaingan (persaingan antara produk yang sama dan produk substitusi).  
Antara menjual barang yang sangat dibutuhkan dan belum ada dipasar atau dengan yang sudah banyak dipasar ada beberapa persaingan:
    - a) Persaingan harga (produk dan kualitas relatif sama)

- b) Persaingan produk (apabila penjualan sukar mempengaruhi harga, maka akan mempengaruhi pembeli dengan meningkatkan kualitas penampilan produk, pelayanan purna jual).
  - c) Persaingan servis (untuk perusahaan jasa).
- 2) Elastisitas permintaan (tingkat kepekaan permintaan terhadap perubahan harga)
- a) Elastisitas: perubahan harga akan sangat mempengaruhi volume permintaan seperti barang-barang sekunder/barang lux.
  - b) Inelastis: perubahan harga tidak begitu berpengaruh terhadap volume permintaan, seperti barang-barang kebutuhan pokok.

#### 2.3.4. Metode Penentuan Harga Jual

Berikut ini paparkan beberapa metode yang dapat digunakan manajemen untuk penentuan harga jual menurut Hadri Kusuma, Zulkifli dan Sulastiningsih (2013, 163), yaitu:

##### a. *Cost-plus pricing*

Dalam jangka panjang, harga jual produk harus dapat menutup seluruh biaya agar tujuan laba jangka panjang dapat tercapai. Pendekatan yang biasa digunakan adalah *cost-plus pricing*, menurut pendekatan ini harga jual ditentukan dari biaya ditambah dengan *mark up* sebesar % tertentu dari biaya tersebut.

##### 1) *Full Costing*

Pendekatan *full costing* merupakan salah satu pendekatan untuk menentukan harga jual produk. Menurut pendekatan ini kos produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya upah langsung dan kos overhead tetap dan overhead variabel. Harga jual yang ditargetkan adalah biaya produk ditambah dengan % *markup*.

Apabila penentuan harga jual menggunakan pendekatan *full cost*, maka *markup* dihitung dari biaya produksi maupun kos non produksi.

##### 2) *Variable Costing*

*Variable costing* adalah metode untuk menentukan harga pokok produk dengan hanya memperhitungkan biaya produksi variable saja.

Apabila digunakan pendekatan ini, maka elemen *cost* produksi hanyalah kos produksi yang bersifat variabel saja.

Apabila keputusan harga jual menggunakan pendekatan *variable cost*, maka yang dijadikan dasar penentuan harga jual adalah kos produksi variabel dan biaya non produksi.

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing* sebagai penentuan harga jual yaitu:

##### a. **Peneliti 1:**

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode Full Costing pada percetakan Sablon "Otakkanan Production" di Yogyakarta

- a) Penulis Ilham (2013), Universitas Diponegoro.
- b) Peneliti 1: Variable X: Harga Pokok Produksi  
Variabel Y : Metode Full Costing
- c) Tujuan Penelitian Peneliti 1:
  - 1) Untuk mengetahui elemen-elemen harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh OTAKKANAN Production.
  - 2) Untuk membandingkan elemen-elemen harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh OTAKKANAN Production dengan teori akuntansi yang ada.
  - 3) Untuk mengevaluasi optimalisasi penggunaan metode penetapan HPP yang digunakan oleh OTAKKANAN Production.
- d) Lokasi yang digunakan yaitu OTAKKANAN Production.
- e) Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan Deskriptif kualitatif.
- f) Sumber data yang digunakan yaitu data primer.
- g) Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.
- h) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.
- i) Hasil penelitian:  
Usaha kecil dan Menengah (UKM) merupakan industri yang berangkat dari industri keluarga atau rumahan. UKM dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, hal ini didasarkan pada peranan UKM saat krisis moneter tahun 1998. Meskipun begitu UKM masih dihadapkan pada masalah proses administrasi didalam UKM itu sendiri. Salah satu permasalahan yang muncul adalah laporan tentang biaya yang menentukan harga pokok produksi (HPP). Berdasarkan survei di salah satu UKM di Yogyakarta yang bergerak dalam jasa percetakan sablon “OTAKKANAN production”, pelaku UKM hanya mencatat biaya yang keluar dan masuk secara sederhana (hanya sebagai pengingat) serta tidak mempertimbangkan umur ekonomis asset tetap yang dimiliki pelaku usaha. Dengan menjadikan “OTAKKANAN production“ sebagai objek penelitian, maka penelitian ini berusaha untuk menerapkan perhitungan HPP sesuai panduan akuntansi yang berlaku, pada perusahaan dan membandingkan dengan perhitungan HPP yang diterapkan “OTAKKANAN production” itu sendiri.
- j) Persamaan:
  - 1) Sama-sama menghitung harga pokok produksi.
  - 2) Variabel X yang digunakan yaitu Harga Pokok Produksi.
  - 3) Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.
  - 4) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.

## k) Perbedaan:

- 1) Peneliti 1 menggunakan metode Full Costing dalam menentukan HPP sedangkan peneliti menggunakan metode Activity Based Costing..
- 2) Peneliti 1 menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode Deskriptif Exploratif.
- 3) Peneliti 1 menggunakan hanya sumber data primer sedangkan peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.
- 4) Lokasi yang dilakukan oleh peneliti.

b. **Peneliti 2:**

Penerapan Activity Based Costing System untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang

a) Ratna Wulandari (2012), Universitas Sam Ratulangi.

b) Peneliti 1: Variabel X: Penerapan Activity Based Costing System.  
Variabel Y: Harga Pokok Produksi

## c) Tujuan Penelitian:

- 1) Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.
- 2) Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System* pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.
- 3) Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System*.

d) Lokasi Penelitian yaitu PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang.

e) Jenis Penelitian yaitu Deskriptif. Desain Penelitian yaitu menggunakan studi kasus.

## f) Hasil Penelitian:

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi dan harga jual antara perusahaan dengan sistem *activity based costing* , perusahaan mengalami *over costed* dimana perusahaan lebih tinggi dalam melakukan pembebanan biaya. Kalkulasi harga pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing* dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produk dan harga jual yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan . perhitungan harga pokok produksi menggunakan *activity based costing* dapat memperlakukan biaya dengan tepat pula. Dengan perhitungan harga produk yang tepat dan penetapan *mark up* yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk dengan tepat.

## g) Persamaan:

- 1) Sama-sama menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi.
- 2) Bertujuan sama yaitu:
  - a) Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional.
  - b) Untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System*.
- h) Perbedaan:
  - 1) Peneliti 2 menggunakan jenis penelitian deskriptif berupa studi kasus sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif eksploratif.
  - 2) Lokasi yang digunakan peneliti.

**c. Peneliti 3:**

Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Uliarta.

- a) Penulis Nurjannah Aina Tsabita (2017), Universitas Pakuan.
- b) Peneliti 1: Variable X: Metode *Activity Based Costing*  
Variabel Y : Penentuan Harga Pokok
- c) Tujuan Penelitian Peneliti 1:
  - 1) Untuk mengetahui penerapan *activity based costing* dalam penetapan harga pokok kamar hotel pada Hotel Uliarta.
  - 2) Untuk mengetahui penetapan harga pokok kamar pada Hotel Uliarta.
  - 3) Untuk mengetahui perbandingan metode *activity based costing* dengan metode konvensional dalam penetapan harga pokok kamar Hotel Uliarta..
- d) Lokasi yang digunakan yaitu Hotel Uliarta.
- e) Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan Deskriptif kualitatif.
- f) Sumber data yang digunakan yaitu data primer.
- g) Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.
- h) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.
- i) Hasil penelitian:
  - 1) Apabila perhitungan biaya dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) diterapkan secara efektif pada Hotel Uliarta maka hal ini memberikan beberapa manfaat, yaitu dapat menghasilkan informasi biaya pokok pelayanan yang akurat baik mengenai perhitungannya maupun informasi mengenai konsumsi sumber daya oleh aktivitas, membantu para manajemen hotel dalam menentukan besaran tarif pada setiap tipe kamar hotel secara efektif dan efisien serta dapat membantu dalam pengambilan keputusan karena didasari oleh sumber informasi yang akurat, dan data memperbaiki proses bisnis yang berkesinambungan. Dengan disediakannya informasi konsumsi sumber daya oleh aktivitas maka

manajemen dapat melakukan evaluasi dan penelitian terhadap suatu aktivitas apakah memberikan nilai tambah atau tidak.

2) Perhitungan *cost* kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* menghasilkan *cost* kamar yang lebih rendah untuk jenis kamar dengan *rate* rendah karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*. Dilakukan melalui dua tahap, tahap pertama biaya ditelusuri ke aktivitas yang menimbulkan biaya dan kemudian tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk.

3) Dari hasil yang diperoleh dapat dibandingkan selisih *cost* yang telah ditentukan manajemen Hotel Uliarta dengan perhitungan *Activity Based Costing* lebih kecil yaitu dengan selisih harga untuk kamar Standard.

j) Persamaan:

- 1) Sama-sama menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*.
- 2) Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.
- 3) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.

k) Perbedaan:

- 1) Peneliti 1 menggunakan Variabel X Metode *Activity Based Costing* dan Variabel Y Penentuan Harga Pokok.
- 2) Peneliti 1 menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode Deskriptif Exploratif.
- 3) Peneliti 1 menggunakan hanya sumber data primer sedangkan peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.
- 4) Lokasi yang dilakukan oleh peneliti.

**d. Peneliti 4:**

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada PT. Bintang Semarang).

a) Penulis Anton (2012) Fakultas Ekonomi Universitas AKI.

b) Peneliti 1: Variable X: Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *ActivityBased Costing*

Variabel Y : Harga Jual

c) Tujuan Penelitian Peneliti 1:

Untuk mengetahui penerapan sistem harga pokok produk berdasarkan *Activity Based CostingSystem* atas produk yang dihasilkan oleh PT. Bintang Semarang.

d) Lokasi yang digunakan yaitu PT. Bintang Semarang.

- e) Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan Deskriptif kualitatif.
- f) Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan Sekunder.
- g) Metode pengumpulan data yaitu wawancara.
- h) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.
- i) Hasil penelitian:
  - 1) Perusahaan PT. Bintang Semarang menentukan metode *tradisional costing* dengan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produk perusahaan, yaitu dengan cara mengalokasikan biaya setiap hari atas dasar yang sebenarnya tidak dikonsumsi secara langsung oleh, tetapi dibebankan sama untuk tiap konsumen di semua kelas. Hal ini menyebabkan pihak perusahaan tidak mengetahui alokasi biaya dan menimbulkan terjadinya distorsi biaya karena perusahaan tidak dapat mengetahui untuk keperluan dan kegiatan apa saja biaya-biaya itu dikeluarkan. Dengan kata lain, sistem ini tidak menyediakan informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang digunakan oleh setiap tipe produk perusahaan.
  - 2) Perlunya menggunakan sistem *Activity Based Costing* sebagai metode alternatif untuk menentukan harga pokok produk perusahaan yang dapat menghasilkan informasi harga produk yang lebih akurat. Sistem *activity based costing* yaitu suatu metode pengukuran biaya yang berdasarkan pada aktivitas - aktivitas untuk menghasilkan produk, dimana sistem *activity based costing* membebankan biaya berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang telah dikerjakan, sehingga dapat diketahui untuk keperluan dan kegiatan apa saja biaya-biaya itu dikeluarkan. Dengan sistem *activity based costing*, dihasilkan harga pokok yang berbeda-beda untuk masing-masing tipe produk. Hal ini memudahkan pihak Perusahaan untuk menentukan harga produk atau hari sesuai dengan jenis produk.
- j) Persamaan:
  - 1) Sama-sama menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*.
  - 2) Metode pengumpulan data yaitu wawancara.
  - 3) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.
  - 4) Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan Sekunder
- k) Perbedaan:
  - 1) Peneliti 1 menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode Deskriptif Exploratif.
  - 2) Lokasi yang dilakukan oleh peneliti.



**e. Peneliti 5:**

Penentuan Harga Pokok Produksi Meubel Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Meubel PT. Wood World.

- a) Penulis Lala Dwi Astuti (2015) Universitas Negeri Semarang.
- b) Peneliti 1: Variable X: Harga Pokok Produksi  
Variabel Y : Sistem *Activity Based Costing*
- c) Tujuan Penelitian Peneliti 1:
  - 1) Mendiskripsikan dan menganalisis penetapan harga pokok produksi almari PT. Wood World dengan membandingkan sistem konvensional dan sistem *activity based costing*.
  - 2) Mendiskripsikan dan menganalisis penetapan harga pokok produksi kursi PT. Wood World dengan membandingkan sistem konvensional dan sistem *activity based costing*.
- d) Lokasi yang digunakan yaitu Perusahaan Meubel PT. Wood World.
- e) Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan bersifat *eksplanatory research*. Sumber data yang digunakan yaitu data primer.
- f) Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.
- g) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.
- h) Hasil penelitian:
  - 1) Penentuan harga pokok produksi almari menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Hal ini disebabkan karena pada sistem konvensional, biaya overhead pabrik hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.
  - 2) Penentuan harga pokok produksi kursi menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional sehingga harga jual lebih bersaing dengan produk lain. Oleh karena itu, perusahaan dapat terhindar dari kerugian.
- i) Persamaan:
  - 1) Sama-sama menghitung harga pokok produksi.
  - 2) Variabel X yang digunakan yaitu Harga Pokok Produksi.
  - 3) Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.
  - 4) Tidak menggunakan metode sampling karena menggunakan satu perusahaan yang diteliti.
- j) Perbedaan:
  - 1) Peneliti 1 menggunakan Variable Y yaitu Sistem *Activity Based Costing*.
  - 2) Peneliti 1 menggunakan analisis deskriptif dan bersifat *eksplanatory research* sedangkan peneliti menggunakan metode Deskriptif Exploratif.

- 5) Peneliti 1 menggunakan hanya sumber data primer sedangkan peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.
- 6) Lokasi yang dilakukan oleh peneliti.

## 2.5. Kerangka Pemikiran

Manajemen perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ada diharuskan mengambil beberapa keputusan, yang salah satunya adalah pengambilan keputusan penentuan harga. Harga adalah nilai dari suatu barang atau jasa yang sudah ditetapkan produsen dalam menyerahkan hak atas barang atau jasa kepada konsumen. Penetapan harga jual merupakan persoalan rumit yang harus dihadapi oleh manajemen perusahaan, karena hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan.

Dalam melakukan penetapan harga jual perlu mempertimbangkan banyak aspek, tetapi aspek yang sering sekali dijadikan titik tolak ukur dalam penetapan harga jual adalah biaya.

“Harga pokok produksi adalah total biaya produksi barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer dalam persediaan barang jadi. (Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney, 2011, 56)”.

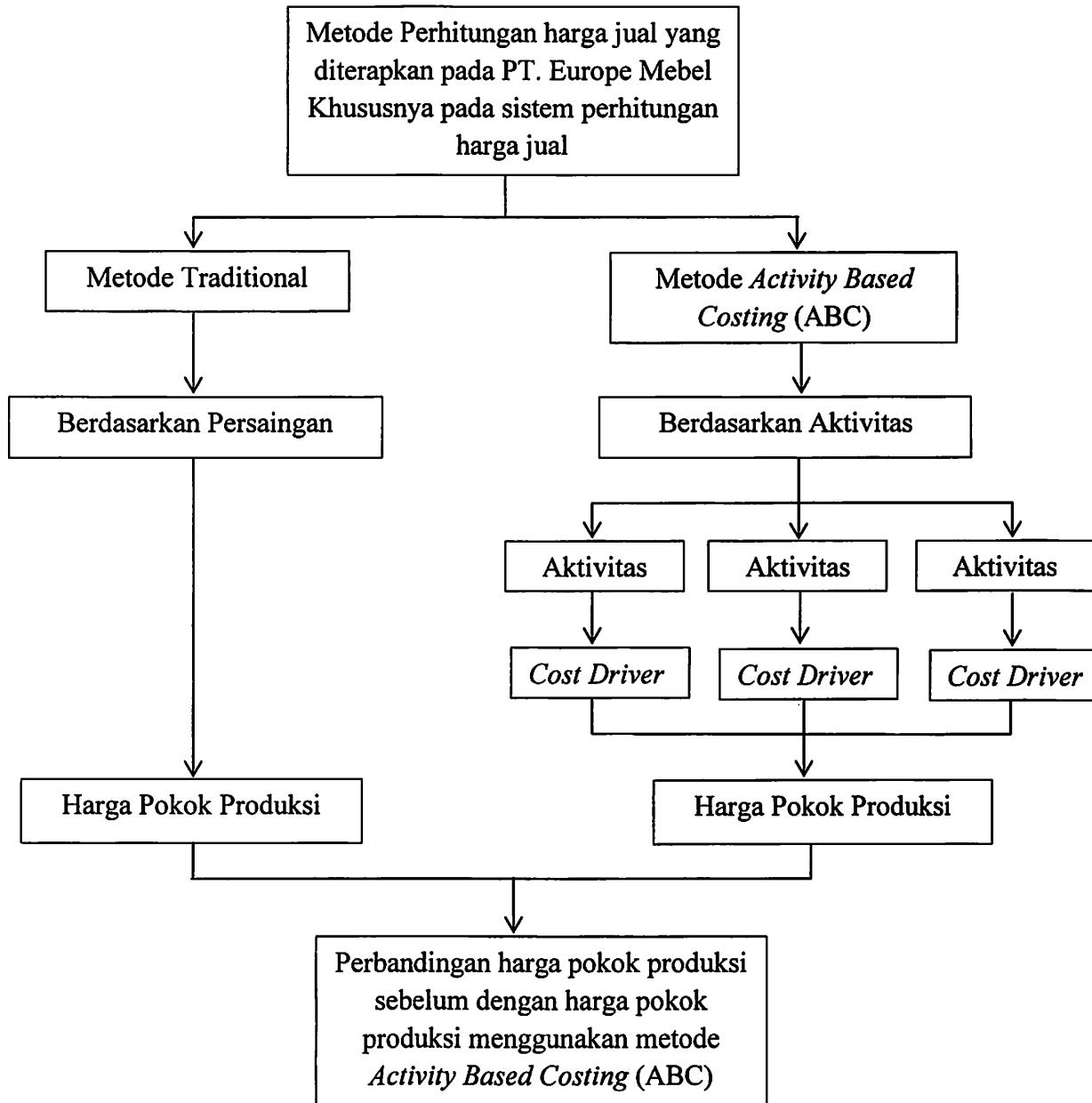
Harga pokok produksi memberikan dasar informasi bagi manajemen dalam menentukan harga jual, karena pada dasarnya harga jual harus menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Maka dari itu harga pokok produksi harus diperhitungkan secara cermat baik itu dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead.

Dalam memperhitungkan harga pokok produksi ada dua pendekatan yaitu *tradisional based costing* dan *Activity Based Costing (ABC)* yang berfokus dalam pengalokasian biaya overhead. Tetapi *tradisional based costing* sudah dianggap tidak mampu membebaskan biaya overhead secara akurat, karena pada umumnya hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu out put unit atau jam kerja langsung dalam mengalokasikan biaya overhead dalam memperhitungkan harga pokok produksi. Akibatnya akan menimbulkan distorsi biaya sehingga informasi yang dihasilkan menjadi cenderung tidak tepat atas informasi yang dihasilkan, informasi yang tidak akurat dapat mengarah pada hasil strategis yang tidak diinginkan seperti penetapan harga yang realistis.

Maka dari itu perhitungan berdasarkan *activity based costing* itu perlu. *Activity Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebaskan biaya ke produk tau jasa berdasarkan satu *cost driver*, melainkan dari banyak *cost driver* sesuai dengan aktivitas yang ditimbulkan. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing (ABC)* dilakukan dengan dua tahap alokasi biaya. Tahap pertama membebaskan biaya overhead ke aktivitas dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya yang tepat. Tahap dua, membebaskan biaya dari aktivitas atau tempat penampungan aktivitas ke objek biaya dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi aktivitas dengan aktivitas yang dijadikan *cost driver* dalam mengalokasikan biaya overhead, biaya produk akan

lebih akurat dan memberikan informasi dalam keputusan strategis tentang penetapan harga yang lebih baik.

Bedasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat dikemukakan bahwa penentuan harga jual (Y) dipengaruhi oleh perhitungan harga pokok berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) (X).



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *Deskriptif Eksploratif* dengan metode penelitian studi kasus mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* sebagai dasar penentuan harga jual pada PT Europa Mebel. Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan metode analisis *descriptive non statistic*.

### **3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* sebagai dasar penentuan harga jual.

Unit analisis adalah tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *group*, yaitu penelitian mengenai gabungan dari beberapa individu/orang dalam suatu kelompok/bagian pada suatu organisasi, Sehingga data mengenai atau berasal dari kelompok/bagian dalam suatu organisasi. Dalam hal ini unit analisisnya adalah bagian *accounting*, dan bagian produksi pada PT. Europa Mebel.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data *kuantitatif*. Data *kuantitatif* adalah data mengenai jumlah, tingkatan, volume, yang berupa angka-angka.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: media masa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini data diperoleh dari bagian *accounting* dan bagian produksi PT. EUROPA MEBEL.

### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Variabel Independen (Variabel tidak terikat/bebas)**

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing*.

#### **2. Variabel dependen (Variabel Terikat/Tidak bebas)**

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah harga jual.

Adapun penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel ini dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Operasionalisasi Variabel**  
 Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing*  
 Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Pada PT. Europa Mebel.

Variabel/Subvariabel	Indikator	Ukuran	Skala
Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>Tradisional Costing</i>	1. Biaya bahan baku setiap masing – masing produk 2. Biaya tenaga kerja langsung 3. Biaya overhead pabrik	1. kuantitas bahan per unit x harga per unit bahan baku  2. Unit hasil produksi x tarif upah per unit produksi  3. Anggaran overhead pabrik dibagi dengan total hasil produksi	Rasio
Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i>	1. Identifikasi aktivitas dan <i>activity cost pool</i>  2. Penelusuran biaya overhead aktivitas  3. Perhitungan tarif aktivitas biaya pada setiap <i>activity cost pool</i> dengan jumlah pemicu aktivitas  4. Pembebanan biaya ke <i>activity cost pool</i>	1. Berbagai aktivitas dikelompokkan sesuai tingkatan masing – masing ( <i>unit level activities, batch level activities, product level activities, facility level activities</i> )  2. Biaya overhead ditelusuri ke objek biaya dan menjadi objek biaya dasar pembebanan biaya ke aktivitas  3. tarif aktivitas dihitung dengan cara membagi ( Tarif BOP perkelompok aktivitas = BOP kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan <i>driver</i> biayanya)  4. Semua biaya diklasifikasikan berdasarkan departemen dimana	Rasio

	5. Pembebanan biaya ke objek biaya	<p>biaya itu terjadi dan dimasukkan kedalam <i>activity cost pool</i> (BOP yang dibebankan = <math>pool\ rate \times</math> pemakaian aktivitas</p> <p>5. Biaya yang telah diakumulasikan pada pusat aktivitas dibebankan pada objek biaya berdasarkan konsumsi aktivitas oleh objek biaya</p>
--	------------------------------------	--

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan cara manual, seperti memfotocopy dokumen-dokumen dari bagian terkait yang berasal dari tempat penelitian yang diteliti.

### 3.6. Metode Pengolahan/Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data, penulis mencoba untuk menginterpretasikan kedalam bentuk analisis kuantitatif, yaitu dilakukan dengan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan atau relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian disusun, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut untuk dapat menjelaskan dan memecahkan masalah.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Melakukan perhitungan terhadap biaya bahan baku.
- 2) Melakukan perhitungan terhadap biaya tenaga kerja.
- 3) Melakukan perhitungan terhadap biaya overhead.
- 4) Menganalisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum PT. Europe Mebel**

##### **4.1.1. Sejarah Perusahaan**

PT. Europe Mebel merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi berbagai barang mebel Seperti tempat tidur, lemari, meja makan, meja belajar, dan bufet televisi. PT. Europe Mebel berada di JL. Raya Pamoyanan No. 184 Km 1, Bogor, Jawa Barat. Perusahaan yang baru berdiri pada tahun 2004 dan selama 13 tahun bergerak dan berbisnis dibidang furniture yang dimulai dengan usaha produksi yang hanya membuat lemari saja, Namun seiring dengan pesatnya laju persaingan dibidang furniture maka perusahaan membuat berbagai jenis produk baru agar dapat bersaing dengan perusahaan furniture lainnya.

Ruang lingkup pemasaran yang dilakukan oleh PT. Europe Mebel masih beroperasi disekitar Jawa Barat saja. Diantaranya Bogor, Tasikmalaya, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bandung, dan Garut. Namun di tahun 2010, PT. Europe Mebel mulai merambat ke daerah Jakarta dan Banten untuk memasarkan produknya.

##### **4.1.2. Visi dan Misi PT. Europe Mebel**

###### **Visi**

- a. Menjadi perusahaan furniture yang profesional yaitu sebuah perusahaan yang memiliki manajemen tepat guna dalam mengelola organisasi dan menjalankan usaha.
- b. Menjadi perusahaan terpercaya yaitu perusahaan yang memiliki akuntabilitas dan kredibilitas yang tinggi.
- c. Menjadi usaha Industri Furniture yang Terpercaya dan menghaikan produk yang berkualitas.

###### **MISI**

- a. Melakukan proses pekerjaan sesuai prosedur dan aturan.
- b. Menyelesaikan pekerjaan atau pesanan kosumen tepat waktu.
- c. Bekerja dengan memperhatikan standar keamanan karyawan.

#### 4.1.3. Struktur Organisasi PT. Europe Mebel



**Gambar 4.1**

#### **Struktur Organisasi PT. Europe Mebel**

#### 4.1.4. Bidang Usaha dan Kegiatan Perusahaan

PT. Europe Mebel yang bergerak dalam bidang manufaktur, memproduksi berbagai Furniture seperti berikut:

1. *Tempat Tidur (Minimalis)*
2. *Lemari (Minimalis)*

PT. Europe Mebel merupakan perusahaan manufaktur yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya menggunakan bantuan mesin agar dapat menghasilkan suatu keluaran yang maksimal. Mesin-mesin yang digunakan disesuaikan dengan keperluan yang diinginkan. Dalam tabel 4.1. dapat kita lihat mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi, sebagai berikut:



Tabel 4.1.  
Mesin-mesin Produksi pada PT. Europe Mebel

Bagian Produksi	Jenis Mesin	Jumlah
Pemotongan	Stanley Stst 1825 Tabe Saw	2 Unit
	Ketan Makita N. 1900	2 Unit
Perakitan	Bosch GBM 250	3 Unit
	Trimmer Maktec MT 370	3 Unit
Finishing	Tekiro Ryu Ros 13-1A	4 Unit
	Compressor Direct Lakoni Imola 125	2 Unit

Sumber: PT. Europe Mebel

Untuk memproduksi suatu barang tentunya harus melalui proses yang disebut proses produksi. Dalam menjalankan proses produksi PT. Europe Mebel menerapkan 6 (enam) tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Melakukan pengecekan persediaan bahan baku, apakah sudah siap untuk digunakan.
2. Penyiapan mesin-mesin.
3. Membuat *planning* produksi menyangkut kapan waktu untuk memulai produksi.
4. Proses produksi di mulai di bagian *pemotongandengan* tahapannya sebagai berikut:
  - a. Megambil bahan baku (Kayu Jati dan Triplek).
  - b. Kayu kemudian dipotong sesuai ukuran yang sudah ditentukan dan diberikan *pola/ukiran* untuk memperindah tampilan.
5. Proses produksi di Bagian perakitan meliputi:
  - a. Memasangkan kayu jati beserta triplek menggunakan bahan baku penolong.
6. Di Bagian *Finishing*, prosesnya meliputi:
  - a. Menambal setiap sela-sela sambungan dari setiap bagian.
  - b. Menghaluskan semua bagian lemari dan tempat tidur dengan hamplas.
  - c. Mengecet kayu dengan menggunakan mesin cat.
  - d. Memasang gagang pintu beserta asesoris lainnya.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Tradisional

Sistem akuntansi biaya konvensional atau tradisional merupakan sistem akuntansi yang menggunakan pendekatan *volume based costing*, dimana biaya ditelusuri ke produk karena tiap unit produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya yang digunakan. Metode konvensional dapat mengukur penggunaan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk secara akurat, akan tetapi beberapa sumber daya organisasi muncul untuk aktivitas yang tidak relevan dengan jumlah fisik unit yang diproduksi. Jadi untuk beberapa alokasi biaya produk yang diproduksi tidak tepat karena beberapa produk tersebut tidak mengkonsumsi sumber daya yang ada. Dasar

alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material, waktu pemrosesan atau unit yang diproduksi.

PT. Europe Mebel dalam perhitungan harga pokok produksinya masih menggunakan sistem tradisional dimana biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan pemakaian atau konsumsi langsung, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan jumlah unit yang diproduksi sehingga dapat mengindikasikan distorsi biaya akibat satu jenis pembebanan biaya yang sama untuk produk yang dihasilkan.

#### 4.2.1.1. Daftar Biaya Produksi Pada PT. Europe Mebel

Untuk dapat bertahan dalam pasar, produk yang dihasilkan haruslah memiliki karakteristik dan mutu yang baik. PT. Europe Mebel dalam setiap melakukan proses produksi selalu mempertahankan hal tersebut, hal ini merupakan ketetapan yang telah disepakati bersama. Jenis produk dan jumlah unit yang dihasilkan PT. Europe Mebel tiap tahun mengalami perubahan. Adapun data produksi PT. Europe Mebel pada tahun 2016 disajikan pada Tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2.  
PT. Europe Mebel  
Data Produksi Tahun 2016

No	Jenis Produk	Produksi (Pcs)	Nilai (Rp)
1.	Tempat Tidur Minimalis	430	930.069.750
2.	Lemari Minimalis	350	1.013.303.750
	<b>Total</b>	<b>780</b>	<b>1.943.373.500</b>

Sumber: PT. Europe Mebel

PT. Europe Mebel memiliki biaya produksi yang digunakan tahun 2016 untuk memproduksi produk-produk diatas adalah:

##### 1. Pemakaian Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut diatas adalah bahan baku (Kayu dan Triplek) dan bahan baku penolong berupa *paku*, amplas kasar, *impra*, *tiner*, plitur, *woodfiller*, lem kayu, dan pewarna. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2016 dapat disajikan pada Tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3.  
Data Pemakaian Bahan Baku Per Jenis Produk  
PT. Europe Mebel tahun 2016

No	Jenis Produk	Produksi (Pcs)	Bahan Baku (Rp)
1.	Tempat Tidur Minimalis	430	127.140.000
2.	Lemari Minimalis	350	185.400.000
	<b>Total</b>	<b>780</b>	<b>312.540.000</b>

Sumber: PT. Europe Mebel

2. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi gaji pokok, upah lembur dan kelebihan jam kerja dan lain-lain. Jumlah pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4.  
Data Biaya Tenaga Kerja Langsung  
PT. Europe Mebel Tahun 2016

No	Jenis Produk	Produksi (Pcs)	Tenaga Kerja (Rp)
1.	Tempat Tidur Minimalis	430	535.680.000
2.	Lemari Minimalis	350	552.960.000
	<b>Total</b>	<b>780</b>	<b>1.088.640.000</b>

Sumber: PT. Europe Mebel

Berdasarkan Data Produksi, Data Pemakaian Bahan Baku, dan Data Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Europe Mebel Tahun 2016 maka dapat diringkas dalam Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5.  
Ringkasan Data Produksi  
PT. Europe Mebel Tahun 2016

Jenis Produk	Produksi (PCS)	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
Tempat Tidur Minimalis	430	127.140.000	535.680.000
Lemari Minimalis	350	185.400.000	552.960.000
<b>Total</b>	<b>780</b>	<b>312.540.000</b>	<b>1.088.640.000</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

3. Biaya-biaya lain

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh PT. Europe Mebel untuk beroperasi pada tahun 2016 dapat disajikan dalam Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6.  
Expense Report  
PT. Europe Mebel Tahun 2016

No	Description	Total (Rp)	Total (Rp)
1	<b>Transportation</b>		
	a. Bensin/solar,parkir & tol	Rp 12.000.000	
	b. Biaya Service Kendaraan	Rp 2.500.000	
	c. Penyusutan Kendaraan	Rp 21.000.000	
	<b>Transportation Total</b>		<b>Rp 35.500.000</b>
2	<b>Factory Overhead</b>		
	a. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	Rp 439.200.000	
	b. Biaya Bahan Penolong	Rp 48.096.000	
	c. Biaya Listrik	Rp 15.200.000	
	d. Biaya Komunikasi	Rp 4.080.000	
	e. Biaya Pemasaran	Rp 9.454.000	
	f. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	Rp 5.250.000	
	g. Penyusutan Mesin	Rp 5.053.500	
	h. Penyusutan bangunan	Rp 9.500.000	
	<b>Factory Overhead Total</b>		<b>Rp 535.833.500</b>
3	<b>Operational</b>		
	a. Bahan Baku Langsung	Rp 312.540.000	
	b. Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.088.640.000	
	e. Operasional Kantor	Rp 5.952.000	
	f. Penyusutan Peralatan Kantor	Rp 2.280.000	
	<b>Total Operational</b>		<b>Rp 1.409.412.000</b>
	<b>Total</b>		<b>Rp 1.980.745.500</b>

Sumber:PT. Europe Mebel

Berdasarkan data biaya PT. Europe Mebel tahun 2016, maka dapat diperoleh data pemakaian biaya *Overhead* Pabrik. Rincian jumlah pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7.  
Biaya *Overhead* Pabrik  
PT. Europe Mebel Tahun 2016

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	439.200.000
2.	Biaya Bahan Penolong	48.096.000
3.	Biaya Listrik	15.200.000
4.	Biaya Komunikasi	4.080.000
5.	Biaya Pemasaran	9.454.000
6.	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	5.250.000
7.	Penyusutan Mesin	5.053.500
8.	Penyusutan Bangunan	9.500.000
	<b>Total BOP</b>	<b>535.833.500</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Penjelasan pemakaian Biaya *Overhead* Pabrik pada PT. Europe Mebel sebagai berikut:

1. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja tak langsung, seperti honorarium untuk pengawas yang hanya mengawasi kegiatan produksi dan memberikan petunjuk pelaksanaan proses produksi. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung didasarkan pada jumlah jam kerja langsung.

2. Biaya Bahan Penolong

Biaya Bahan Penolong terdiri dari paku, lem kayu, engsel pintu dan bahan penolong lain yang digunakan oleh PT. Europe Mebel dalam melakukan proses produksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

3. Biaya Listrik

Biaya Listrik merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi. Dasar pembebanannya adalah jumlah jam kerja langsung.

4. Biaya Komunikasi

Biaya Komunikasi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian telepon dan internet. Biaya-biaya tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan volume kegiatan produksi. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit yang diproduksi.

#### 5. Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran meliputi semua biaya yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pemasaran, seperti promosi dan iklan. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit yang diproduksi.

#### 6. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin

Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin yang terdapat pada PT. Europe Mebel berupa Mesin-mesin Produksi dan biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan mesin. Dasar pembebanannya adalah jumlah jam mesin.

#### 7. Penyusutan Mesin

Biaya Penyusutan Mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesin-mesin tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit produksi.

#### 8. Penyusutan Bangunan

Biaya Penyusutan Bangunan merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai gedung-gedung tersebut dalam jangka waktu tertentu. Besarnya biaya didasarkan pada luasnya bangunan pabrik.

Selain data di atas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *Activity Based Costing*, antara lain:

1. Jumlah jam mesin
2. Jumlah jam kerja langsung
3. Luas area yang dikonsumsi

Jumlah kuantitas data-data tersebut dapat disajikan dalam Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8.  
Daftar *Cost Driver*  
PT. Europe Mebel Tahun 2016

No.	<i>Cost Driver</i>	Tempat Tidur Minimalis	Lemari Minimalis	Jumlah
1.	Jumlah unit	430 Unit	350 Unit	780 Unit
2.	Jam mesin	2.415 Jam	2.587 Jam	5.002 Jam
3.	Jam kerja langsung	15.249 Jam	15.594 Jam	30.843 Jam
4.	Luas area	164 m <sup>2</sup>	124 m <sup>2</sup>	288 m <sup>2</sup>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

#### 4.2.1.2. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pada PT. Europe Mebel

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan biaya *Overhead* Pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasar unit. Perhitungan biaya *Overhead* Pabrik dengan tarif tunggal

terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a. Tahap Pertama

Tahap pertama yaitu biaya *Overhead* Pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tarif biaya } \textit{Overhead} &= \frac{\text{Rp. } 535.833.500}{780 \text{ unit}} \\ &= \text{Rp. } 686.966 \text{ per unit} \end{aligned}$$

b. Tahap Kedua

Tahap kedua yaitu biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem Tradisional disajikan dalam bentuk Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9.  
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional  
Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016

Komponen Biaya	Tempat Tidur Minimalis (Rp)	Lemari Minimalis (Rp)
Biaya Bahan Baku Langsung	127.140.000	185.400.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	535.680.000	552.960.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik = tarif BOP per unit x volume produksi	295.395.380	240.438.100
Total Biaya Produksi	958.215.380	978.798.100
Unit yang dihasilkan	430	350
<b>HPP per unit</b>	<b>2.228.408</b>	<b>2.796.566</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan Sistem Tradisional pada PT. Europe Mebel Tahun 2016 diperoleh hasil harga pokok produksi untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.228.408 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 2.796.566.

#### 4.2.2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Activity Based Costing

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity based Costing* adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

##### 4.2.2.1. Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya dan Aktivitas

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya dan aktivitas yang mengkonsumsinya. Biaya sumber daya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Tahap ini terdiri dari:

##### 1. Mengidentifikasi dan Menggolongkan Aktivitas

Pada PT. Europe Mebel aktivitas dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Klasifikasi Biaya ke dalam Berbagai Aktivitas  
Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016

		(Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	48.096.000
	Biaya Komunikasi	4.080.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Listrik	15.200.000
	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	439.200.000
	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	5.250.000
Aktivitas Level Produk	Biaya Pemasaran	9.454.000
Aktivitas Level Fasilitas	Penyusutan Mesin	5.053.500
	Penyusutan Bangunan	9.500.000
<b>Total</b>		<b>535.833.500</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

##### a. Aktivitas Unit Level (*Unit Level Activities*)

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi aktivitas pemakaian Bahan Penolong dan aktivitas pemakaian Komunikasi.



- b. **Aktivitas Batch Level (*Batch Level Activities*)**  
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu batch (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah Biaya Listrik dan Biaya Tenaga Kerja Tak langsung
  - c. **Aktivitas Level Produk (*Product Level Activities*)**  
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung produksi tiap produk yang berbeda. Aktivitas yang masuk dalam level ini aktivitas Pemasaran.
  - d. **Aktivitas Level Fasilitas (*Facility Level Activities*)**  
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk. Jenis aktivitas ini adalah Penyusutan Bangunan, dan Asuransi.
2. Menghubungkan Berbagai Biaya dengan Aktivitas
- a. Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
  - b. Aktivitas pemakaian energi listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
  - c. Aktivitas pemakaian komunikasi dalam proses produksi mengkonsumsi biaya komunikasi.
  - d. Aktivitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin.
  - e. Aktivitas pemakaian tenaga kerja tak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tak langsung.
  - f. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya reparasi dan pemeliharaan mesin.
  - g. Aktivitas pemasaran dalam proses produksi mengkonsumsi biaya pemasaran.
  - h. Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
  - i. Menentukan Cost Pool dan Cost Driver untuk Masing-Masing Aktivitas
3. Menentukan *Cost pool* dan *cost driver* untuk masing – masing aktivitas

Setelah Aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch* level dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah jam kerja langsung dan jumlah jam kerja mesin. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu luas area yang

digunakan. Rincian *cost pool* yang homogen pada PT. Europe Mebel dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11.  
Daftar *Cost Pool* Homogen  
PT. Europe Mebel Tahun 2016

<i>Cost Pool</i> <i>Homogen</i>	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost Pool</i>
<i>Pool 1</i>	Aktivitas Bahan Pembantu	Jumlah unit	Unit Level
	Aktivitas Pemakaian Komunikasi	Jumlah unit	Unit Level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas Pemakaian Listrik	Jam kerja Langsung	Batch Level
	Aktivitas Tenaga Kerja Tak Langsung	Jam kerja Langsung	Batch Level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas Pemakaian Genset dan Boiler	Jam mesin	Batch Level
	Aktivitas Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	Jam mesin	Batch Level
<i>Pool 4</i>	Aktivitas Pemasaran	Unit produk	Product Level
<i>Pool 5</i>	Aktivitas Penyusutan Mesin	Luas area	Fasilitas Level
	Aktivitas Penyusutan Bangunan	Luas area	Fasilitas Level
	Aktivitas Asuransi	Luas area	Fasilitas Level

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

#### 4. Menghitung Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Langkah selanjutnya setelah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas adalah menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*). Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

*Pool Rate* aktivitas level unit pada PT. Europe Mebel Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12.  
*Pool Rate* Aktivitas Level Unit  
 PT. Europe Mebel Tahun 2016

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 1</i>	Biaya Bahan Penolong	48.096.000
	Biaya Komunikasi	4.080.000
Jumlah Biaya		52.176.000
Jumlah Unit Produksi		780 Unit
<b><i>Pool Rate 1</i></b>		<b>66.892</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

*Pool Rate* aktivitas level batch pada PT. Europe Mebel Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13  
*Pool Rate* Aktivitas Level Batch  
 PT. Europe Mebel Tahun 2016

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya Listrik	15.200.000
	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	439.200.000
Jumlah Biaya		454.400.000
Jam Kerja Langsung		30.843 Jam
<b><i>Pool Rate 2</i></b>		<b>14.733</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 3</i>	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	5.250.000
Jumlah Biaya		5.250.000
Jam Mesin		5.002 jam
<b><i>Pool Rate 3</i></b>		<b>1.050</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

*Pool Rate* aktivitas level produk pada PT. Europe Mebel Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14.  
*Pool Rate* Aktivitas Level Produk  
 PT. Europe Mebel Tahun 2016

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 4</i>	Biaya Pemasaran	9.454.000
Jumlah Biaya		9.454.000
Jumlah Unit Produksi		780 Unit
<b><i>Pool Rate 4</i></b>		<b>12.120</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

*Pool Rate* aktivitas level fasilitas pada PT. Europe Mebel Tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15.  
*Pool Rate* Aktivitas Level Fasilitas  
 PT. Europe Mebel Tahun 2016

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool 5</i>	Penyusutan Mesin	5.053.500
	Penyusutan Bangunan	9.500.000
Jumlah Biaya		14.553.500
Luas Area		288 m <sup>2</sup>
<i>Pool Rate 5</i>		50.533

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

#### 4.2.2.2. Pembebanan Tarif Kelompok Berdasarkan Cost Driver

Tahap selanjutnya dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Pemakaian Aktivitas}$$

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem *Activity Based Costing* dapat dilihat pada Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.16  
Pembebanan BOP dengan Sistem *Activity Based Costing*  
PT. Europe Mebel Tahun 2016

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Tempat Tidur (Rp)	Lemari (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit Produk	66.892 x 430 Unit	28.763.560		
		66.892 x 350 Unit		23.412.200	
<b>Total Aktivitas Level Unit</b>					<b>52.175.760</b>
Batch	Jam Kerja Langsung	14.733 x 15.249 Jam	224.663.517		
		14.733 x 15.594 Jam		229.746.402	
	Jam Mesin	1.050 x 2.415 Jam	2.535.750		
		1.050 x 2.587 Jam		2.716.350	
<b>Total Aktivitas Level Batch</b>					<b>459.662.019</b>
Produk	Unit Produk	12.120 x 430 Unit	5.211.600		
		12.120 x 350 Unit		4.242.000	
<b>Total Aktivitas Level Produk</b>					<b>9.453.600</b>
Fasilitas	Luas Area	50.533 x 164 m	8.287.412		
		50.533 x 124 m		6.266.092	
<b>Total Aktivitas Level Fasilitas</b>					<b>14.553.504</b>
<b>Total BOP</b>			<b>269.461.839</b>	<b>266.383.044</b>	<b>535.844.883</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan biaya *Overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada PT. Europe Mebel Tahun 2016 dapat disajikan pada Tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4.17  
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem *Activity Based Costing*  
Pada PT. Europe Mebel Tahun 2016

Komponen Biaya	Tempat Tidur Minimalis (Rp)	Lemari Minimalis (Rp)
Bahan Baku Langsung	127.140.000	185.400.000
Tenaga Kerja Langsung	535.680.000	552.960.000
BOP (Pembulatan)	269.461.839	266.383.044
Total Biaya Produksi	932.281.839	1.004.743.044
Unit yang dihasilkan	430	350
<b>HPP per unit</b>	<b>2.168.097</b>	<b>2.870.694</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2016 menggunakan sistem *Activity Based Costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.168.097 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp.2.870.694.

#### 4.2.3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Tradisional dan Sistem *Activity Based Costing*

Setelah menghitung harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing*, langkah selanjutnya adalah membandingkan harga pokok produksi sistem Tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*. Perbandingan harga pokok produksi Sistem Tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* dapat disajikan pada Tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18  
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem  
Tradisional dengan Sistem *Activity Based Costing*  
Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016

Jenis Produk	Sistem Tradisional (Rp)	Sistem ABC (Rp)	Selisih (Rp)	Nilai Kondisi
Tempat Tidur Minimalis	2.228.408	2.168.097	60.311	<i>Overcost</i>
Lemari Minimalis	2.796.566	2.870.694	74.128	<i>Undercost</i>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.168.097 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 2.870.694. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem Tradisional, maka sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk tempat tidur minimalis, sedangkan produk lemari minimalis memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk tempat tidur minimalis sebesar Rp. 60.311 dan selisih untuk lemari minimalis sebesar Rp. 74.128.

Perbandingan tersebut diatas jelas menggambarkan bahwa penentuan harga pokok produksi pada PT. Europe Mebel mengalami distorsi biaya yang disebabkan oleh sistem Tradisional sehingga dalam penentuan harga pokok produksinya tidak akurat.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak mencerminkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dipakai oleh suatu produk, karena biaya overhead pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produksi saja. Pada PT. Europe Mebel, biaya *overhead* pabrik produk ditimbulkan oleh jumlah unit, jumlah jam kerja langsung, jam mesin, dan luas area yang digunakan.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik tanpa melihat adanya hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu produk akan berdampak pada pembebanan biaya produksi. Perusahaan dapat membebankan biaya produksi terlalu tinggi (*overcost*) seperti pada produk tempat tidur minimalis, selain itu perusahaan dapat membebankan biaya produksi terlalu rendah (*undercost*) seperti pada produk lemari minimalis.

Adanya *overcost* dan *undercost* ini mengindikasikan bahwa pada produk-produk tertentu mensubsidi biaya ke produk yang lain dan ada produk-produk tertentu yang menerima subsidi dari produk yang lain. Karena biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasar unit produksi ini tidak mencerminkan konsumsi yang sesungguhnya maka informasi biaya yang dihasilkan oleh dasar alokasi ini menjadi tidak akurat sehingga pembebanan biaya ini tidak adil dan tidak sesuai dengan konsumsi sebenarnya. Dengan semikian, untuk produk-produk yang mengalami *overcost* seperti tempat tidur minimalis, sebaiknya kelebihan biaya yang ditimbulkan akibat sistem Tradisional dialokasikan kepada pos-pos lain terutama kepada produk lemari minimalis yang mengalami *undercost*. Sehingga penentuan harga pokok produksi pada PT. Europe Mebel menjadi relevan sesuai dengan tingkat konsumsi dari masing-masing produk.

Dalam penelitian ini, pasar untuk produk-produk PT. Europe Mebel sudah pasti ada ikatan kontrak dengan suatu pihak sehingga perhitungan biaya kurang mempengaruhi tingkat persaingan yang terjadi. Namun jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi terutama dibidang manufaktur yang terus meningkat, maka perhitungan biaya sangatlah penting dalam menghadapi persaingan, karena kesalahan dalam menentukan harga pokok suatu produk akan mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai harga jual suatu produk tersebut dalam menghadapi persaingan. Dengan demikian perhitungan biaya produksi dengan sistem *Activity Based Costing* akan lebih akurat dan akan sangat membantu perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain.

#### **4.2.3. Penentuan Harga Jual**

Dalam penentuan harga jual, PT. Europe Mebel yaitu dilakukan dengan cara melakukan *Mark Up* atas biaya-biaya yang dibebankan dalam memproduksi produk yang dihasilkan, sehingga menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam membuat suatu produk dan menambahkan laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penentuan harga jual produk yang di lakukan oleh PT. Europe Mebel adalah dengan menggunakan metode *cost-plus pricing*. *cost-plus pricing*

merupakan perhitungan harga jual yang diatas biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi sebuah produk atau yang sering disebut harga pokok produksi. Metode tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Berdasarkan kebijakan PT. Europe Mebel besarnya laba yang diharapkan untuk produk tempat tidur minimalis adalah 30% dan untuk produk lemari minimalis adalah 25% dari harga pokok produksi yang sudah diperhitungkan. Maka pengambilan keputusan harga jual yang dilakuakn oleh PT. Europe Mebel adalah:

a. Berdasarkan harga pokok produksi *tradisional based costing*

Harga pokok produksi berdasarkan *tradisional costing* adalah yang selama ini dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual. Seperti yang telah diperhitungkan sebelumnya bahwa harga pokok produksi untuk tempat tidur minimalis Rp 2.228.408 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp 2.796.566. Dari harga pokok produksi tersebut maka dihasilkan harga jual sebagai berikut :

Tabel 4.19  
Harga Jual Berdasarkan Tradisional Costing  
Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016

Produk	Harga Pokok Produksi (Rp)	Laba diharapkan (Rp)	Harga Jual (Rp)
Tempat Tidur Minimalis	2.228.408	668.522	2.896.930
Lemari Minimalis	2.796.566	699.141	3.495.707

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa untuk harga 1 Unit tempat tidur minimalis adalah Rp 2.896.930 dan untuk harga lemari adalah Rp 3.495.707.

b. Berdasarkan harga pokok produksi *Activity Based Costing*.

Harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* adalah perhitungan harga pokok yang didasarkan aktivitas-aktivitsa yang dikonsumsi selama kegiatan produksi berlangsung. Seperti yang telah dilakukan bahwa harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* untuk tempat tidur minimalis sebesar Rp 2.168.097 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp 2.870.694. Dalam pengambilan keputusan harga penulis juga menggunakan kebijakan yang sama oleh perusahaan dalam memberikan laba yang diharapkan untuk produk tempat tidur minimalis dan lemari minimalis. Maka pengambilan keputusan harga jual berdasarkan harga pokok produksi *activity based costing* adalah:



Tabel 4.20  
 Harga Jual Berdasarkan *Activity Based Costing*  
 Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016

Produk	Harga Pokok Produksi (Rp)	Laba Diharapkan (Rp)	Harga Jual (Rp)
Tempat Tidur Minimalis	2.168.097	650.429	2.818.526
Lemari Minimalis	2.870.694	717.673	3.588.367

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa pengambilan keputusan harga jual berdasarkan harga pokok produksi dengan pendekatan *activity based costing* untuk tempat tidur minimalis Rp 2.818.526 sedangkan untuk lemari minimalis sebesar Rp 3.588.367.

c. Perbandingan harga jual antara traditional dengan activity based costing

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, atas pengambilan keputusan antara harga jual *traditional costing* dengan *activity based costing*. Maka dilakukan perbandingan atas harga jual dari kedua pendekatan tersebut. Perbandingan dari harga jual dapat dilihat dari tabel 4.21.

Tabel 4.21  
 Perbandingan harga jual antara *traditional costing* dengan *activity based costing*  
 Pada PT. Europe Mebel Indonesia Tahun 2016

Produk	Traditional Costing	Activity Based Costing	Selisih	Keterangan
Tempat Tidur Minimalis	2.896.930	2.818.526	78.404	Overpriced
Lemari Minimalis	3.495.707	3.588.367	92.660	UnderPriced

(Sumber: Hasil perhitungan)

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga jual dengan sistem *Activity Based Costing* untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.818.526 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 3.588.367. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem Tradisional, maka sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk tempat tidur minimalis (Overpriced), sedangkan produk lemari minimalis memberikan hasil yang lebih besar (UnderPriced). Selisih untuk tempat tidur minimalis sebesar Rp. 78.404 dan selisih untuk lemari minimalis sebesar Rp. 92.660.

#### 4.2.3. Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. Europe Mebel

Analisis penerapan *Activity Based Costing* merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas dan tingkat konsumsi dari produk dalam melakukan proses produksi. Dalam penerapan sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*,

sehingga sistem *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas pada ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

PT. Europe Mebel termasuk salah satu perusahaan yang belum menerapkan sistem *Activity Based Costing* dan masih menggunakan sistem *Tradisional* dalam perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini dapat mengindikasikan adanya distorsi biaya akibat satu jenis pembebanan biaya yang sama untuk produk yang dihasilkan.

Penerapan sistem *Activity Based Costing* bertujuan untuk menyediakan informasi biaya produk yang lebih akurat dalam menentukan harga pokok produksinya. Apabila harga pokok produksi terlalu rendah, maka harga jual akan menjadi murah yang mengakibatkan profitabilitas perusahaan kurang maksimal. Sebaliknya apabila harga pokok produksi terlalu tinggi, maka harga jual akan menjadi mahal. Hal ini akan berimbas kepada daya saing produk dipasaran menjadi menurun. Sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dengan pengeluaran biaya serendah mungkin dalam setiap proses produksinya, salah satu usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor produksi dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif biaya-biaya diklasifikasikan dan di alokasikan dengan tepat. Sistem *Activity Based Costing* merupakan perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dalam *Activity Based Costing*, biaya-biaya tidak langsung dapat ditentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan atas dasar konsumsi masing-masing produk pada aktivitas.

Setelah melakukan pembahasan atas analisis penerapan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT. Europe Mebel pada tahun 2016, terdapat distorsi dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam menentukan harga jual produk

Hal ini dapat dilihat dari perhitungan harga jual yang digunakan oleh PT. Europe Mebel pada tahun 2016 untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.818.526 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 3.588.367. Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem *Tradisional*, maka sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk tempat tidur minimalis, sedangkan produk lemari minimalis memberikan hasil yang lebih besar.

Dari hasil tersebut jika dibandingkan antara sistem *Tradisional* dengan sistem *Activity Based Costing*, maka selisih untuk harga jual produk tempat tidur minimalis sebesar Rp. 78.404 (*Overpriced*). Selisih untuk lemari minimalis sebesar Rp. 92.660 (*UnderPriced*).

Meskipun pendekatan *tradisional costing* dalam pengaplikasiannya lebih mudah tetapi informasi yang dihasilkan kurang tepat apabila digunakan dalam pengambilan keputusan harga jual. Maka dari itu perhitungan harga pokok produksi perlu diperhatikan guna dalam pengambilan keputusan harga jual karena penetapan harga jual akan memberikan pengaruh atas penjualan. Dengan penetapan harga jual yang lebih baik akan menghasilkan tingkat penjualan yang lebih baik sehingga akan memerikan profitabilitas yang meningkat. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui perhitungan harga pokok produksi berdasarkan

*activity based costing* memberikan dasar informasi yang lebih baik dalam meningkatkan akurasi harga jual dibandingkan dengan harga pokok produksi yang menggunakan *tradisional costing*

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi pada PT. Europe Mebel masih menggunakan sistem Tradisional yaitu dengan membebankan semua elemen biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Sistem Tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total Biaya *Overhead* Pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi sehingga penentuan harga pokok produksi pada PT. Europe Mebel masih mengalami distorsi atau penentuan harga pokok produksi belum akurat. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2016 menggunakan sistem Tradisional diperoleh hasil harga pokok produksi untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.228.408 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 2.796.566
2. Perhitungan harga pokok produksi pada PT. Europe Mebel dengan sistem *Activity Based Costing* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan aktivitas, menentukan *cost pool* dan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menghitung tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *cost driver* yang digunakan. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2016 menggunakan sistem *Activity Based Costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.168.097 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 2.870.694.
3. Pengaruh *Activity Based Costing* dalam meningkatkan akurasi penetapan harga jual pada PT. Europe Mebel adalah sebagai berikut:
  - a. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih murah dari sistem tradisional adalah pada tempat tidur minimalis, sedangkan untuk lemari minimalis memberikan hasil yang lebih mahal karena pengalokasian biaya produksinya melebihi dari pengalokasian biaya produksi dengan menggunakan sistem tradisional.
  - b. Sistem *Activity Based Costing* memberikan hasil lebih kecil dengan sistem tradisional pada produk untuk tempat tidur minimalis adalah sebesar Rp. 2.818.526 dan untuk lemari minimalis sebesar Rp. 3.588.367. Selisih untuk tempat tidur minimalis sebesar Rp. 78.404 (Overpriced), dan selisih untuk lemari minimalis sebesar Rp. 92.660 (UnderPriced).

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka penentuan harga jual pada PT. Europe Mebel mengalami distorsi biaya atau ketidaksempurnaan dalam pengalokasian biaya yang disebabkan oleh sistem tradisional. Distorsi biaya dalam pengalokasian biaya produksi dapat menyebabkan penentuan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan tidak efisien sehingga dapat mengganggu perusahaan dalam upaya penentuan harga jual untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak mencerminkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dipakai oleh suatu produk, karena biaya *overhead* pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produksi saja. Meskipun pendekatan *tradisional costing* dalam pengaplikasiannya lebih mudah tetapi informasi yang dihasilkan kurang tepat apabila digunakan dalam pengambilan keputusan harga jual. Maka dari itu perhitungan harga pokok produksi perlu diperhatikan guna dalam pengambilan keputusan harga jual karena penetapan harga jual akan memberikan pengaruh atas penjualan. Dengan penetapan harga jual yang lebih baik akan menghasilkan tingkat penjualan yang lebih baik sehingga akan memberikan profitabilitas yang meningkat. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* memberikan dasar informasi yang lebih baik dalam meningkatkan akurasi harga jual dibandingkan dengan harga pokok produksi yang menggunakan *tradisional costing*

## 5.2. Saran

Saran yang disampaikan penulis dengan melihat Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan *Activity Based Costing* Pada PT. Europe Mebel adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis
  - a. Penentuan harga jual produk pada PT. Europe Mebel dengan sistem *Activity Based Costing* menampakkan hasil yang relatif lebih akurat dari pada penentuan harga jual dengan sistem tradisional, namun sebaliknya PT. Europe Mebel mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga jual karena penentuan harga jual akan mempengaruhi posisi produk di pasar dan mulai mempertimbangkan perhitungan harga jual dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dengan tetap mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.
  - b. PT. Europe Mebel masih dapat menggunakan sistem tradisional jika harga pokok produksinya tidak melebihi harga dari perusahaan lain, sehingga dapat bersaing dengan harga dipasaran. Apabila PT. Europe Mebel menghasilkan produk yang semakin bervariasi, PT. Europe Mebel dapat mengadopsi sistem *Activity Based Costing*, tetapi harus benar-benar dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan karena penerapan sistem *Activity Based Costing* membutuhkan biaya yang cukup besar.

## 2. Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat tema serupa akan lebih baik jika memilih objek penelitian yang berbeda, seperti perusahaan jasa agar pemahaman mengenai sistem *Activity Based Costing* menjadi lebih luas. Serta dalam melakukan analisis terutama analisis perbandingan hendaknya dilakukan analisis yang mendalam agar hasil penelitian lebih dan jelas serta dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton, 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing atas Produk yang Dihasilkan PT. Bintang Semarang. Semarang : Universitas AKI.
- Armanto Witjaksono, 2010. Akuntansi Biaya. Edisi Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bastian Bustami & Nurlela, 2009. Akuntansi Biaya. Edisi Pertama, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Daljono, 2011. Akuntansi Biaya. Edisi 3. Semarang : BP Undip.
- Hardi Kusuma, Zulkifli & Sulastiningsih, 2013. Akuntansi Manajemen. Cetakan Pertama, Yogyakarta : Ekonisia.
- Ilham, 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing pada Percetakan sablon “Otakkanan Production” di Yogyakarta : Universitas Diponegoro.
- Kautsar Riza Salman & Mochammad Farid, (2016,66). Akuntansi Biaya. Edisi Kedua. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Komarrudin Ahmad (2015). Akuntansi Manajemen “Dasar – Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan (Edisi Revisi)”: Rajawali
- Kotler, Philips & Kevin Keller. Manajemen Pemasaran. 2010. Jilid 2 Edisi 13 : Erlangga
- Lala Dwi Astuti, 2015. Penentuan Harga Pokok Produksi Mebel berdasarkan sistem Activity Based Costing pada Perusahaan Mebel PT. Wood World. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi, (2011, 39). Akuntansi Manajemen. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.
- Nurjannah Aina Tsabita, 2017. Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam penentuan harga pokok kamar Hotel pada Hotel Uliarta. Bogor : Universitas Pakuan.
- Ratna Wulandari, 2012. Penerapan Activity Based Costing System untuk menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Pacal Secang. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Riwayadi, 2014. Akuntansi Biaya (Pendekatan Tradisional dan Kontemporer). Jakarta : Salemba Empat.
- Sofia Prima Dewi & Septian, 2015. Akuntansi Biaya Edisi . Bogor : In Media.

V. Wiratna Sujarweni, 2015. Akuntansi Manajemen, Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

[http://www.academia.edu/attachments/50591052/download\\_file-splash-paper-cover](http://www.academia.edu/attachments/50591052/download_file-splash-paper-cover)

<https://akuntansiterapan.com/2014/02/17/activity-based-costing/>